

PUNCAK KEDUSTAAN

Ustadz Aris Munandar حفظه الله

Publication: 1434 H_2013 M

PUNCAK KEDUSTAAN

Oleh: Ustadz Aris Munandar حفظه الله

Disalin dari Majalah al-Furqon No. 131, Ed.6 Th.ke-12_1434H/2012M

Download ± 600 eBook Islam di www.ibnumajjah.com

PUNCAK KEDUSTAAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم

bersabda, "Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaknya dia tinggal di neraka." (HR Bukhari no.110 dan Muslim dalam Muqaddimah *Shahih*-nya no.3)

An-Nawawi dalam *Syarh*-nya untuk *Shahih Muslim* (1/68) mengatakan, "Hadits ini adalah hadits agung yang sangat shahih. Ada yang mengatakan bahwa hadits ini mutawatir. Abu Bakar al-Bazzar dalam *Musnad*-nya menyebutkan

bahwa ada empat puluh sahabat yang meriwayatkan hadits di atas dari Nabi ﷺ. Imam Abu Bakar ash-Shairafi dalam *Syarah*-nya untuk *ar-Risalah* karya asy-Syafi'i menceritakan bahwa ada lebih dari enam puluh sahabat yang meriwayatkan hadits di atas. Abul Qasim Abdurrahman bin Mandah menyebutkan satu per satu sahabat yang meriwayatkan dan ternyata sampai 87 sahabat. Sebagian pakar hadits menyebutkan bahwa hadits di atas diriwayatkan dari 62 sahabat. Di antara mereka adalah sepuluh orang sahabat yang Nabi ﷺ sebutkan bahwa mereka itu penghuni surga dalam satu hadits (*'asyrah mubasysyaruna bil jannah* - sepuluh sahabat calon penghuni surga). Ibnu Mandah mengatakan bahwa tidaklah diketahui satu hadits yang diriwayatkan oleh *'asyrah mubasysyaruna bil jannah* kecuali hadits ini. Tidak pula diketahui adanya hadits yang diriwayatkan oleh lebih dari enam puluh sahabat melainkan hadits ini."

Ibnu Hajar dalam *Fathul Bariy* (1/203) mengatakan, "Sanad untuk hadits ini telah dikumpulkan oleh Ibnul Jauzi dalam muqaddimah kitab beliau *al-Maudhu'at* dan ternyata hadits ini memiliki lebih dari sembilan puluh sanad. Jumlah ini pula yang ditegaskan oleh Ibnu Dihyah. Abu Musa al-Madini mengatakan bahwa kurang lebih ada seratus sahabat Nabi صلى الله عليه وسلم yang meriwayatkan hadits tersebut. Semuanya dikumpulkan oleh al-Hafizh Yusuf bin Khalil dan Abu Ali al-Bakri dan keduanya adalah dua ulama hadits yang semasa. Masing-masing dari keduanya mendapatkan sanad untuk hadits di atas yang tidak didapatkan oleh yang lain."

PEMAHAMAN YANG BENAR

Menurut al-Khaththabi, "*fal-yatabawwa'* yang sering diterjemahkan dengan 'hendaknya dia tinggal...' itu diambil dari kata-kata *maba'ah al-ibil* yang bermakna tempat menderum unta. Ada

yang mengatakan bahwa kalimat di atas adalah kalimat do'a dalam bentuk kalimat perintah sehingga maknanya adalah 'semoga Allah عزوجل memberikan tempat...'

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kalimat berita dalam bentuk kalimat perintah sehingga maknanya adalah hal itu yaitu dusta atas nama Nabi صلى الله عليه وسلم itu menyebabkan tinggal di neraka maka hendaknya dia kuatkan hatinya untuk menghadapi realita tersebut.

Dusta adalah memberitakan sesuatu yang berbeda dengan realita sesungguhnya baik sengaja atau pun karena lupa. Demikianlah madzhab Ahli Sunnah dalam masalah ini.

An-Nawawi dalam *Syarah Muslim* (1/69) berkata, "Ketahuilah bahwa hadits di atas membuat beberapa pesan dan sejumlah kaidah.

Pertama, menegaskan benarnya kaidah Ahli Sunnah bahwa dusta itu mencakup tindakan

karena lupa atau sengaja memberitakan sesuatu tidak sesuai dengan realita senyata-nyatanya. Kedua, sangat haramnya dusta atas nama Nabi صلى الله عليه وسلم. Dusta atas nama Nabi صلى الله عليه وسلم adalah perbuatan keji yang sangat keterlaluan dan sebuah dosa besar namun pelakunya itu tidaklah kafir karenanya, kecuali jika dia meyakini bolehnya dusta atas nama Nabi صلى الله عليه وسلم. Inilah pendapat yang terkenal dari berbagai madzhab dan kelompok. Namun, Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini, ayah Imam Haramain Abul Ma'ali, salah seorang ulama besar Syafi'iyah, berpendapat kafirnya orang yang secara sengaja berdusta atas nama Nabi صلى الله عليه وسلم.

Imam Haramain sendiri yang menceritakan bahwa ayahnya menganut pendapat ini dan bahwasanya sang ayah dalam pengajian-pengajiannya sering kali mengatakan, 'Siapa saja yang berdusta atas nama Nabi صلى الله عليه وسلم secara sengaja maka dia kafir dan halal darahnya.'

Namun, Imam Haramain sendiri menilai pendapat ini adalah pendapat yang lemah dan mengatakan bahwa tidak ada satu pun ulama Syafi'iyah yang berpendapat semacam itu dan pendapat tersebut adalah sebuah ketergelinciran dalam berpendapat yang sangat mengerikan. Yang benar adalah pendapat mayoritas ulama yang tidak mengafirkan pelaku kecuali jika dia menganggap bolehnya tindakan tersebut."

Ibnu Hajar dalam *Fathul Bariy* (1/203) memberikan penjelasan mengapa Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini sampai berpendapat semisal itu. Beliau mengatakan, "Alasannya, orang yang membuat hadits palsu atas nama Nabi صلى الله عليه وسلم untuk menghalalkan hal yang haram—misalnya—itu tidak lepas dari dua kemungkinan, yaitu: meyakini halalnya hal haram tersebut, atau mendorong orang lain agar meyakini halalnya hal yang haram; dan masing masing dari dua kemungkinan ini adalah kekafiran pembatal iman. Pendapat beliau jelas bermasalah. Pendapat

mayoritas ulama bahwa pembuat hadits palsu itu tidaklah kafir karenanya, melainkan jika dia meyakini bolehnya tindakan semacam itu."

PEMAHAMAN YANG SALAH

Al-Mu'allimi dalam *al-Anwar al-Kasyifah* (hlm. 72) mengatakan, "Ada orang bodoh dan sesat yang bersandar dengan kata kata '*alayya* yang dalam kalimat lain dalam bahasa Arab bisa diartikan 'merugikanku' untuk mengatakan 'kami berdusta yang menguntungkan Nabi bukan dusta yang merugikan Nabi'."

Dalam *Fathul Bariy* (1/199-200), Ibnu Hajar al-Asqalani asy-Syafi'i mengatakan, "Ada sejumlah orang bodoh yang keblinger. Mereka membuat hadits palsu yang mendorong semangat melakukan ketaatan dan takut dengan maksiat lantas mengatakan 'kami itu tidak melakukan dusta yang merugikan Nabi bahkan yang kami lakukan adalah pembelaan terhadap ajaran Nabi'."

Mereka tidak sadar bahwa membuat hadits palsu itu juga berarti dusta atas nama Allah عزّوجلّ karena di dalamnya pasti ada penetapan hukum syari'at baik wajib ataupun anjuran, dan sebaliknya haram atau makruh."

Ash-Shan'ani dalam *Taudhih al-Afkar* (2/72) mengatakan, "Sekelompok ahli bid'ah yaitu orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Muhammad bin Karram al-Sijistani, seorang pakar ilmu kalam, beranggapan bolehnya membuat hadits palsu yang berisi motivasi untuk melakukan ketaatan dan takut berbuat maksiat karena yang tidak boleh adalah hadits palsu yang terkait dengan hukum syari'at. Mereka memelintir hadits yang berisi larangan dusta atas nama Nabi صلى الله عليه وسلم dengan mengatakan 'kami berdusta yang menguntungkan Nabi bukan dusta yang merugikan Nabi'. Anggapan ini bertolak belakang dengan kesepakatan para ulama kaum muslimin yang pendapat mereka diakui keberadaannya."

An-Nawawi dalam *Syarah Muslim* (1/70) berkata, "Tidak ada perbedaan dalam keharaman membuat hadits palsu antara hadits palsu tentang hukum atau pun nonhukum semisal nasihat yang menyentuh, motivasi untuk beramal shalih dan ancaman untuk melakukan maksiat, dan lain-lain; seluruhnya haram, termasuk dosa besar dan perbuatan yang sangat buruk dengan kesepakatan kaum muslimin yang pendapatnya dianggap. Tidak sebagaimana kelompok sesat Karramiyyah yang beranggapan bolehnya membuat hadits palsu dalam motivasi beramal shalih dan menakut-nakuti untuk bermaksiat. Pendapat ini lantas diikuti oleh banyak orang bodoh yang ingin disebut sebagai orang yang *zuhud* (baca: sufi) atau disebut sebagai orang *zuhud* oleh orang-orang bodoh semisal mereka. Dalih mereka adalah sebuah riwayat hadits dengan teks 'barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja untuk menyesatkan manusia maka hendaknya dia bertempat di neraka'. Sebagian mereka mengatakan bahwa

yang mereka lakukan adalah dusta yang menguntungkan Nabi ﷺ bukan dusta yang merugikan Nabi ﷺ. Keyakinan, tindakan, dan cara berdalil yang mereka lakukan ini adalah kebodohan dan kelalaian yang paling keterlaluan serta merupakan bukti yang sangat nyata bahwa mereka itu sama sekali tidak mengetahui kaidah-kaidah syari'at. Pendapat konyol tersebut mengandung sejumlah kesalahan berpikir yang memang pantas dengan akal mereka dan pikiran mereka yang jauh dari logika yang benar.

Dengan pendapat tersebut mereka menyelisihi firman Allah عزَّوَجَلَّ:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّهُ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

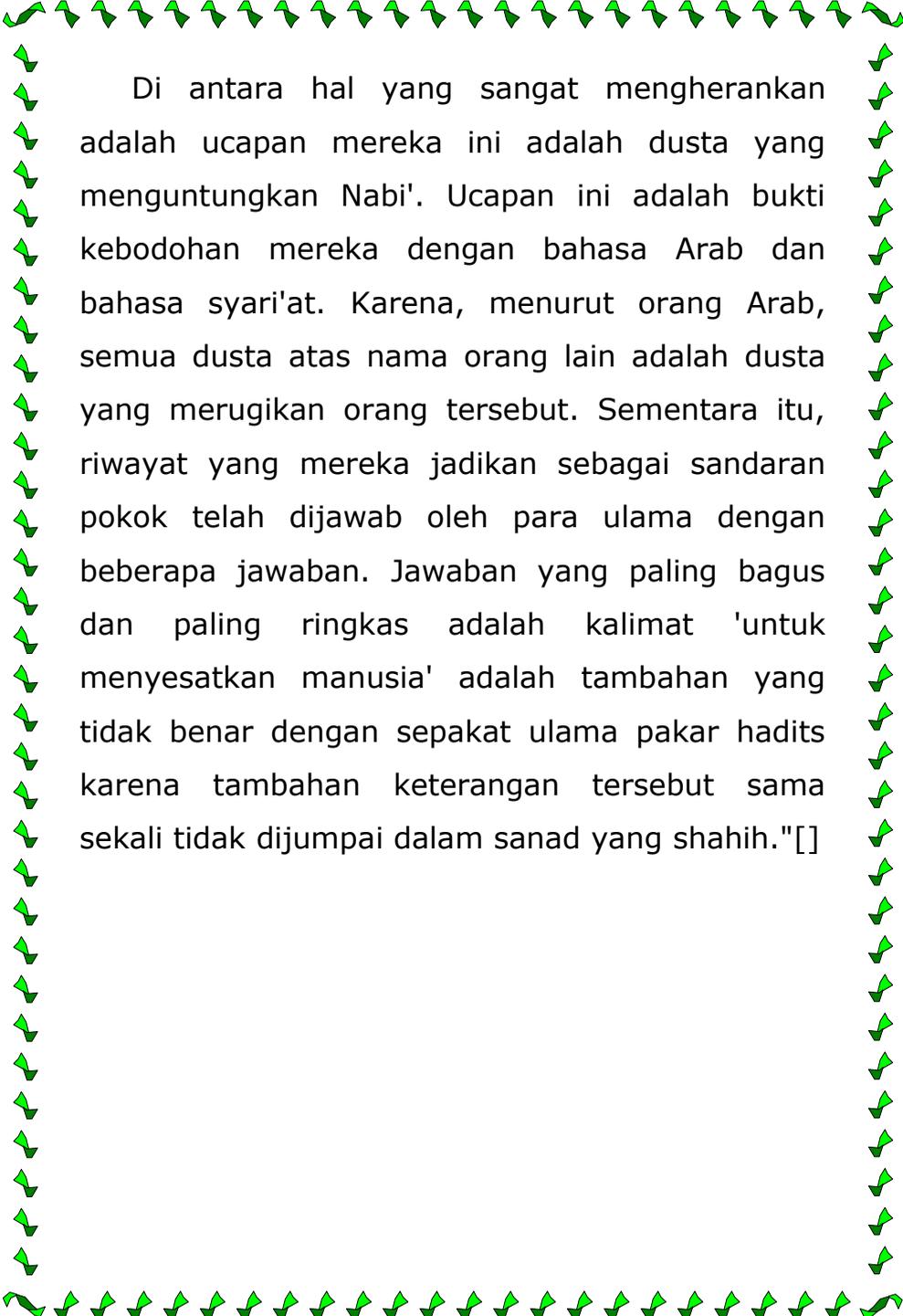
'Dan janganlah engkau mengatakan sesuatu yang tidak kau ketahui karena sesungguhnya

pendengaran, pehglihatan, dan hati itu akan dimintai pertanggungjawaban.' (QS al-Isra' [17]: 36)

Mereka juga menyelisihi hadits mutawatir dalam masalah ini yang dengan tegas melarang dusta atas nama Nabi صلى الله عليه وسلم dan sejumlah hadits yang terkenal dan tegas melarang kesaksian palsu. Mereka juga menyelisihi kesepakatan ulama dan dalil-dalil tegas lainnya yang mengharamkan dusta atas nama orang biasa, bagaimana lagi dengan manusia yang ucapannya adalah syari'at dan perkataannya adalah wahyu. Jika kita cermati ucapan mereka maka kita jumpai ada unsur dusta atas nama Allah عزوجل di dalamnya. Allah عزوجل berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

'Tidaklah Muhammad itu berbicara dengan dasar hawa nafsu. Tidaklah ucapannya melainkan wah-yu.' (QS an-Najm [53]: 3)



Di antara hal yang sangat mengherankan adalah ucapan mereka ini adalah dusta yang menguntungkan Nabi'. Ucapan ini adalah bukti kebodohan mereka dengan bahasa Arab dan bahasa syari'at. Karena, menurut orang Arab, semua dusta atas nama orang lain adalah dusta yang merugikan orang tersebut. Sementara itu, riwayat yang mereka jadikan sebagai sandaran pokok telah dijawab oleh para ulama dengan beberapa jawaban. Jawaban yang paling bagus dan paling ringkas adalah kalimat 'untuk menyesatkan manusia' adalah tambahan yang tidak benar dengan sepakat ulama pakar hadits karena tambahan keterangan tersebut sama sekali tidak dijumpai dalam sanad yang shahih."[]